



Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam di Indonesia

Yayah Khoeriyah¹, Uus ruswandi², Mohamad Erihadiana³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: yayah1286Khoeriyah@gmail.com, uusruswandi@uinsgd.ac.id, erihadiana@uinsgd.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-05-15 Revised: 2022-06-22 Published: 2022-07-09 Keywords: <i>Education; Multicultural; Islamic Education Management.</i>	This study aims to examine studies related to multicultural education: its conception, urgency, and relevance in the management of Islamic education in Indonesia. This study uses a qualitative approach with the data analysis technique method used is content analysis. The data collection technique used in this research is library technique. The results of the study show that multicultural education is a concept, idea, or philosophy as a series of beliefs and explanations that recognize and assess the importance of cultural and ethnic diversity in shaping lifestyles, social experiences, personal identities, educational opportunities from individuals, groups, and countries. . Multicultural education is believed to be able to grow and develop students into individuals who are not only proud of themselves (culture, language, and other specialties they have), but are also able to recognize, accept, respect the different specialties of other people so that they live in equality. Multicultural education has a conceptual relation and relevance to the Islamic religious perspective. This can be understood from the Qur'an which states that God has truly glorified mankind. In addition, God also clearly emphasized that "deliberately" created humans in different circumstances, with the intention that humans would know each other, acknowledge each other's existence, and respect each other.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-05-15 Direvisi: 2022-06-22 Dipublikasi: 2022-07-09 Kata kunci: <i>Pendidikan; Multikultural; Manajemen Pendidikan Islam.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk melihat kajian terkait Pendidikan multikultural: konsepsi, urgensi, dan relevansinya dalam manajemen pendidikan islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural merupakan konsep, ide, atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui serta menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, maupun negara. Pendidikan multikultural diyakini mampu menumbuh-kembangkan peserta didik menjadi pribadi yang bukan hanya bangga atas dirinya (budaya, bahasa, dan kekhususan lain yang dimilikinya), namun ia juga mampu mengakui, menerima, menghormati kekhususan yang berbeda yang dimiliki orang lain sehingga mereka hidup dalam kesejajaran. Pendidikan multikultural memiliki relasi konseptual dan relevansinya dengan perspektif agama Islam. Hal itu dapat dipahami dari Al-Qur'an yang menyebut bahwa Tuhan benar-benar telah memuliakan umat manusia. Selain itu, Tuhan juga secara jelas menegaskan bahwa "sengaja" menciptakan manusia dalam keadaan berbeda-beda, dengan maksud agar manusia saling mengenal, saling mengakui eksistensinya, dan saling menghormati.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia, salah satu bukti Indonesia negara multikultural yakni Memiliki banyak suku, etnis, agama, dan budaya serta merupakan negara kepulauan yang memiliki 13.000 pulau (Arifudin, 2020), masyarakatnya menganut 6 agama (Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Budha, dan Konghuchu) serta berbagai aliran kepercayaan, keberagaman bangsa tersebut dapat menjadi potensi sekaligus resiko, potensi untuk ke-

daulatan diatas keberagaman, dan resiko konflik disebabkan keberagaman itu sendiri, keragaman masyarakat multikultural sebagai aset kekayaan bangsa di satu sisi, dan kondisi sangat rawan konflik, pengelolaan keberagaman tersebut menjadi sangat penting untuk mempertahankan kesatuan bangsa Indonesia dan memperjuangkan kemajuannya, menurut Lawrence dalam (Choirul., 2016) bahwa multikulturalisme mencakup suatu penghargaan, pemahaman, serta penilaian atas budaya seseorang, diiringi suatu peng-

hormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis pihak lain. Sedangkan multikulturalisme juga di-pandang sebagai suatu ideologi yang mengakui serta mengagungkan perbedaan dalam ke-setaraan baik secara individual maupun secara budaya (Suparlan, 2002). Menurut Taylor dalam (Hanafiah, 2022), ide multikulturalisme adalah suatu ide untuk mengatur perbedaan dengan prinsip-prinsip pengakuan akan perbedaan itu sendiri, ide ini menyangkut pengaturan relasi antar kelompok, eksistensi kelompok pendatang, masyarakat adat, dan lainnya, secara substantif multikulturalisme adalah kelapangan menerima kelompok lain secara sejajar sebagai kesatuan dalam perbedaan, tanpa menghiraukan perbedaan kultural, jenis kelamin, agama, atau pun bahasa, fokus multikulturalisme adalah pemaha-man terhadap kehidupan yang kaya perbedaan kebudayaan secara personal maupun kolejal. Multikulturalisme berkembang pesat pasca Perang Dunia II, karena gelombang migrasi penduduk dunia yang disebabkan kebutuhan karyawan untuk pembangunan kembali setelah perang, terdapat kelompok yang cukup besar berasal dari Eropa Timur dan Turki di Jerman, kelompok besar kaum migran dari Afrika di Prancis. Pembahasan multikulturalisme secara akademik di Universitas Birmingham sebagai studi kultural di Inggris, mengetengahkan budaya elit dan budaya rakyat biasa yang mempunyai derajat yang sama, di Amerika Serikat multikulturalisme lahir dari suatu perlawanan rakyat terhadap politik segregasi, yang membedakan derajat kulit hitam dan kulit putih, di Australia multikulturalisme mulai berkembang dengan berakhirnya politik White Australia. Di Indonesia, secara historis multikulturalisme tumbuh dan berkembang dari nasionalisme seiring dengan perlawanan atas penjajahan (Tilaar, 2004).

Manusia sebagai makhluk sosial, meniscayakan hidup secara interaktif dengan sesama, kehidupan yang serba interaktif antar satu dan lainnya selain menjadi kebutuhan manusia juga berkemungkinan memunculkan konflik, sejatinya konflik muncul dari adanya perbedaan, dan perbedaan adalah hal yang tidak dapat dihindari, secara faktual manusia sangat beragam, baik dari sisi suku, ras, etnis, golongan, warna kulit, agama, tradisi, budaya, dan lain sebagainya. Dengan demikian konflik juga dapat muncul sebab perbedaan hal-hal tersebut (Kemenag, 2012). Menurut (Parekh, 2000), kemajemukan (*plurality*), keanekaragaman (*diversity*) dan keberbagaian (*heterogenity*) serta keberagaman

masyarakat merupakan kenyataan sekaligus keniscayaan. Keadaan negara-negara di dunia saat ini, memiliki keadaan yang sama dilihat dari pluralitas, diversitas, dan heterogenitas penduduknya, kenyataan seperti ini menuntut dibangunnya berbagai "saluran dialog" oleh semua tokoh di berbagai sektor kehidupan, keharusan ini dalam rangka menutup kemungkinan adanya entitas masyarakat yang mendapat diskriminasi dan eksploitasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam berbagai perbedaan ini, harus dihadapi dengan peran pendidikan dalam memahaminya, menurut Zahara Idris dalam bahwa (Fardiansyah, 2022) pendidikan sebagai pilar utama dalam kehidupan masyarakat dunia, tidak boleh lepas dalam konteks mewujudkan kohesi sosial masyarakat dunia. Pendidikan sebagai proses pengembangan sumber daya manusia untuk memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Sedangkan menurut Driyarkara dalam (MF AK, 2021), bahwa pendidikan merupakan proses "memanusiakan manusia" dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya.

Berkait dengan hal itu, (Dewantara, 1962) dalam kalimat pendek mengemukakan bahwa lembaga-lembaga pendidikan sejatinya adalah pusat-pusat pengembangan kebudayaan, atas dasar inilah pendidikan tidak boleh dan tidak dapat lepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekwensi dari tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu mengasah rasa, karsa dan karya, pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab beberapa hal mendasar terkait konsepsi pendidikan multikultural, selain juga akan menjawab urgensi dan relevansinya dengan manajemen pendidikan Islam. Kajian serupa ini dipandang sangat penting paling tidak untuk menunjukkan betapa sangat mendesak melangsungkan praktek pendidikan yang berperspektif multikultural, yang diharapkan dapat memberikan solusi jangka panjang atas potensi-potensi konflik masyarakat yang tidak jarang bermula dari ketidaksiapan sekelompok masyarakat untuk memahami dan menerima masyarakat lainnya yang secara kultural berbeda, toleransi beragama merupakan ciri kemajemukan bangsa Indonesia, oleh karena itu masyarakat seharusnya memelihara budaya toleransi ini bukan merusaknya. Di tengah

masyarakat majemuk, modal utama menciptakan kerukunan adalah menegakkan toleransi, dengan memelihara sikap seperti itu, maka tindakan intoleransi bisa berkurang bahkan hilang sama sekali. Banyak peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini disebabkan oleh kurangnya sikap toleransi bangsa kita, faktor penting lainnya yaitu pendidikan masyarakat kita sangat kurang, kebanyakan mereka lebih memilih bekerja dari pada bersekolah, keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah, tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku dengan suku yang lain. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik ini memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.

Menurut (Azyumardi., 2006) menegaskan bahwa Indonesia menyadari tentang kemajemukan ragam etnik dan budaya masyarakatnya. Indonesia diproklamirkan sebagai sebuah negara yang memiliki keragaman etnik tetapi memiliki tujuan yang sama, yakni menuju masyarakat adil makmur dan sejahtera, akan tetapi gagasan. Selain itu, kajian ini juga diharapkan semakin meneguhkan pendidikan multikultural karena ia memiliki relevansinya dengan doktrin-doktrin agama (Islam). Hal ini patut diketengahkan mengingat dalam konteks masyarakat Indonesia yang relatif religius, sementara pendidikan Islam baik sebagai lembaga dan materi dikritik telah mempraktikkan proses pendidikan yang eksklusif, dogmatif dan kurang menyentuh aspek moralitas. Proses pendidikan seperti ini terjadi di lembaga-lembaga Islam, seperti sekolah Islam, madrasah dan pesantren. Indikatornya, menurut Amin Abdullah dalam (Na'im, 2021) terlihat pada proses pendidikan dan pengajaran agama pada umumnya yang lebih menekankan sisi keselamatan individu dan kelompoknya sendiri dari keselamatan orang lain. Kerukunan bangsa kita belakangan ini menjadi terancam dan ketuhanan bangsa pun terkoyak menyusul sejumlah fakta kerusuhan sosial yang membara di tanah air, dipicu oleh masalah SARA (suku, agama, ras,

dan antar golongan) yang sangat kompleks, terlepas dari berbagai analisis tentang apakah akar konflik sosial itu terletak pada wilayah ekonomi, politik, sosial, budaya, etnis atau agama, karena itu, ketika toleransi tidak dihargai oleh masyarakat, maka muncul sebuah pertanyaan apa yang salah dengan sistem sosial-budaya kita? Apakah sistem pendidikan kita tidak memiliki ruang cukup bagi tumbuhnya semangat toleransi? Lalu, model pendidikan yang bagaimana yang mampu menumbuhkan toleransi agama? Melalui pendidikan, nilai apa yang relevan ditumbuhkan pada peserta didik agar mereka mengapresiasi keberagaman? Adakah kemungkinan perumusan ulang kurikulum pendidikan nasional yang mendorong tumbuhnya nilai toleransi agama, kondisi pendidikan di Indonesia termasuk pendidikan Islamnya, menurut pakar pendidikan tidak memadai lagi untuk masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, oleh karena itu, perlu dilakukan transformasi paradigma pendidikan di Indonesia, adapun paradigma pendidikan yang ditawarkan adalah pendidikan multikultural sebagai pengganti pendidikan monokultural.

II. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati, pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian memahami Pendidikan multikultural: konsepsi, urgensi, dan relevansinya dalam manajemen pendidikan islam di Indonesia. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Ibnu dalam (Nasser, 2021) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik, berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan

bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2021). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian memahami Pendidikan multikultural: konsepsi, urgensi, dan relevansinya dalam manajemen pendidikan islam di Indonesia. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah kajian memahami Pendidikan multikultural: konsepsi, urgensi, dan relevansinya dalam manajemen pendidikan islam di Indonesia.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian, teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder, menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama, sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait kajian Pendidikan multikultural: konsepsi, urgensi, dan relevansinya dalam manajemen pendidikan islam di Indonesia, dan data sekunder didapatkan dari jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional.

3. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Tanjung, 2022) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Ulfah, 2022) bahwa menggunakan strategi analisis “kualitatif”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum, berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”.

5. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis, menurut (Arifudin, 2022) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (VF Musyadad, 2022) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang Pendidikan Multikultural dan Urgensinya, dan Relevansi Pendidikan Multikultural dalam Manajemen Pendidikan Islam.

1. Pendidikan Multikultural dan Urgensinya

Menurut (Tilaar, 2004) secara garis besar multikulturalisme memiliki dua arti. Pertama, pengertian dari asal katanya, yaitu “multi” yang berarti majemuk (plural), “kulturalisme” yang berarti kultur atau budaya. Istilah multi (plural) mengandung arti yang berjenis-jenis, Karena pluralism bukan berarti sekedar sebuah pengakuan akan adanya hal-hal yang beragam tetapi pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi. Adapun sebagai sebuah ide, Menurut (Suparlan, 2002), pendidikan multikultural dibahas dan diwacanakan pertama kali di Amerika dan negara-negara Eropa

Barat pada tahun 1960-an oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil (*civil right movement*), tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk mengurangi praktik diskriminasi di tempat publik, di rumah, di tempat-tempat kerja, dan di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Selama itu, di Amerika dan negara-negara Eropa Barat hanya dikenal adanya satu kebudayaan, yaitu kebudayaan kulit putih yang Kristen. Golongan-golongan lainnya yang ada dalam masyarakat-masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka, grakan hak-hak sipil ini, menurut James A. Banks dalam (Irwansyah, 2021) berimplikasi pada dunia pendidikan, dengan munculnya beberapa tuntutan untuk melakukan reformasi kurikulum pendidikan yang sarat dengan diskriminasi. Pada awal tahun 1970-an munculah sejumlah kursus dan program pendidikan yang menekankan pada aspek-aspek yang berhubungan dengan etnik dan keragaman budaya (*cultural diversity*).

Menurut (Banks, 2001) pendidikan multikultural merupakan konsep, ide, atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui serta menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, maupun negara. Bagi (Banks, 2001), pendidikan multikultural setidaknya memiliki tiga hal mendasar: ide atau konsep, gerakan reformasi pendidikan, dan proses. Pendidikan multikultural menggabungkan gagasan bahwa semua siswa (terlepas dari jenis kelamin, kelas sosial, dan karakteristik etnis, ras, atau budaya mereka) harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Gagasan penting lainnya dalam pendidikan multikultural adalah bahwa beberapa siswa, karena karakteristik ini, memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah karena mereka saat ini terstruktur daripada siswa yang berasal dari kelompok lain atau yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda. Pendidikan multikultural juga merupakan gerakan reformasi yang mencoba mengubah sekolah dan lembaga pendidikan lainnya sehingga siswa dari semua kelas sosial, gender, ras, bahasa, dan kelompok budaya akan memiliki

kesempatan yang sama untuk belajar. Pendidikan multikultural melibatkan perubahan total sekolah atau lingkungan pendidikan. Hal itu tidak terbatas pada perubahan kurikulum (Banks, 2001).

Memperhatikan uraian pendidikan multikultural di atas, maka penulis berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah sangat urgen untuk diimplementasikan dalam praksis pendidikan, atas pendapat ini, penulis beralasan bahwa baik dalam konteks global maupun regional, bahkan konteks nasional Indonesia, pandangan multikultural adalah sangat penting untuk menjaga keutuhan, kekuatan, kebersamaan dan kemajuan bangsa dan dunia, sebab pandangan multikultural menjamin hak-hak setiap individu, juga penghormatan atas ke-khasan yang dimiliki oleh setiap individu. Kebalikan dari itu, pendidikan yang tidak mengakomodir pandangan multikultural hampir dapat dipastikan akan menghasilkan pribadi manusia yang tidak dapat berdamai dengan orang lain, dan pada akhirnya akan menimbulkan konflik yang mengganggu dan merusak kedamaian dan persatuan bangsa dan dunia. Multikulturalisme merupakan salah satu kunci masalah dunia yang krusial, termasuk Indonesia dalam menghadapi perubahan-perubahan global masas depan. Multikultural adalah konsep pembudayaan, oleh karena pendidikan adalah proses pembudayaan, maka masyarakat multikultural hanya dapat diciptakan melalui proses pendidikan, yakni pendidikan yang berperspektif multikultural. Menurut (Wasino, 2011), di dalam sejarah pendidikan multikultural terdapat empat fase yang dilalui, yaitu: a) Upaya mempersatukan kajian-kajian etnis pada setiap tingkat kurikulum, b) Pendidikan multi etnis sebagai usaha untuk menerapkan persamaan pendidikan melalui reformasi keseluruhan pendidikan, c) Kelompok-kelompok marjinal yang mendapat perlakuan diskriminatif, dan d) Perkembangan teori, riset, dan praktek, perhatian hubungan antar ras, kelamin, dan kelas, dan menghasilkan tujuan bersama para teoritis dan pendidik.

Globalisasi membawa pengaruh yang beraneka ragam dalam semua dimensi kehidupan manusia, dalam bidang pendidikan pengaruh globalisasi nampak dalam desain kurikulum sekolah (khususnya sekolah bertaraf internasional) yang sedikit memberi ruang pada pengajaran kebudayaan lokal

(Mayasari, 2021), dalam beberapa riset dibuktikan bahwa penggunaan bahasa asing dalam sekolah bertaraf internasional mengindikasikan sedikitnya porsi bagi pengajaran local wisdom Indonesia, tuntutan kompetensi di kancah internasional melalui metode pengajaran dan kurikulum yang padat sesuai tuntutan 'pasar' bisa membuat peserta didik kehilangan identitasnya sebagai orang Indonesia, dalam situasi seperti ini pendidikan multikulturalisme harus mendapatkan perhatian sekolah. Multikulturalisme sederhananya diartikan sebagai sikap terbuka terhadap masuknya budaya asing yang dibawa oleh globalisasi namun disertai dengan kesadaran akan kebangkitan budaya nasional. Kemampuan untuk memahami budaya lain tidak lantas menghilangkan identitas budaya asli tetapi mampu menerimanya untuk selanjutnya hidup berdampingan, sejatinya kebudayaan nasional merupakan pemberi identitas kepada seseorang, penekanan utama pada pendidikan multikulturalisme ialah kemampuan untuk memfilter aneka pengaruh globalisasi yang datang mengepung. Pengaruh positif dari globalisasi bagi dunia pendidikan diadopsi demi kemajuan dan perkembangan bangsa, namun di lain sisi pengaruh negatifnya menjadi bahan untuk dievaluasi. Pendidikan multikulturalisme yang mengedepankan toleransi dan keterbukaan terhadap budaya lain setidaknya membuka sebuah pola pikir baru mengenai kesetaraan martabat kebudayaan di setiap bangsa. Globalisasi yang menyentuh bidang pendidikan harus dilihat sebagai peluang sebab di dalamnya pendidikan bisa membuka diri terhadap budaya lain semakin kuat tanpa harus menghilangkan identitas nasional.

Kontrol pemerintah terhadap kurikulum yang berlaku dalam sebuah institusi pendidikan juga mesti ditekankan, pengontrolan terhadap kurikulum memungkinkan sekolah-sekolah sebagai penyelenggara pendidikan masih memberi ruang bagi pendidikan budaya dan penanaman nilai-nilai agama (Supriani, 2022), ada sebuah kecendrungan yang besar bahwa penyelenggaraan pendidikan yang bertaraf internasional membuat ruang jangkauan pendidikan budaya semakin sempit, kontrol pemerintah juga memungkinkan adanya pemerataan pendidikan bagi setiap warga negara. Dengan kata lain peran pemerintah dalam pendidikan di Indonesia

ialah sebagai fasilitator terwujudnya sebuah pola pendidikan yang tanggap dengan pengaruh globalisasi namun tetap menghidupi kebudayaan nasional yang memberi identitas bagi bangsa Indonesia. Menggagas pendidikan multikulturalisme di Indonesia merupakan sebuah persoalan yang tak mudah untuk diwujudkan sebab bangsa Indonesia juga tidak terluput dari aneka pengaruh globalisasi, seorang tokoh pendidikan Amerika Latin bernama Paolo Freire pernah mencetuskan sebuah metode pendidikan yang sifatnya dialogis. Salah satu point penting dari metode dialogis ini ialah adanya relasi antara anak didik dengan lingkungan sekitarnya, kontak dengan lingkungan sekitarnya inilah yang membuat anak didik mengerti dan memahami realitas dimana ia hidup yang pada hakekatnya merupakan kebudayaannya sendiri. Metode Pendidikan dialogis adalah sarana untuk memahami identitas kebangsaan dan nasionalisme seorang peserta didik.

2. Relevansi Pendidikan Multikultural dalam Manajemen Pendidikan Islam

Secara etimologi pendidikan dalam bahasa Arab berasal dari kata *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba* yang memiliki makna mendidik atau mengasuh. Dengan demikian, pendidikan di dalam Islam adalah bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal anak didik sehingga dapat terbentuk pribadi muslim yang baik. Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogi*, yaitu dari kata "*paid*" yang artinya anak dan *agogos* artinya membimbing. Oleh sebab itu, istilah *pedagogi* dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak (*the art and science of teaching children*) (Suryana, 2015). Sedangkan (Zakiah, 2016) menjelaskan bahwa jika hendak melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka harus menelusurinya melalui kata dalam bahasa Arab. Hal ini tidak lain karena ajaran Islam ditemukan dalam bahasa tersebut. Kata "pendidikan" yang umum digunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah*, dengan akar kata *rabba*. Kata "pengajaran" bahasa Arabnya adalah *ta'lim*, dengan akar kata 'allama. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya *tarbiyah wa ta'lim* sedangkan pendidikan dalam bahasa Arabnya adalah *Tarbiyah Islamiyah*. Menurut Mortimer J. Adler, sebagaimana dikutip (Sofyan, 2020) mengartikan

pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik. Sedangkan pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia, (Omar, 2015) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.

Zakiyuddin Baidhawiy sebagaimana disebut (Suryana, 2015) merinci karakteristik pendidikan agama Islam berwawasan multi-kultural, yaitu: a) Belajar hidup dalam perbedaan, b) Membangun saling percaya, c) Memelihara saling pengertian (mutual understanding), dan d) Menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam mempunyai peranan dan pengaruh yang besar dalam mengubah perilaku manusia, karenanya Islam menaruh perhatian yang besar terhadap proses tarbiyah, dan dalam proses tarbiyah sejak masa awal Islam sudah diajarkan mengenai toleransi dan menghargai perbedaan. Secara historis, menurut (Mustaqim, 2013) bahwa semangat multi-kulturalisme dalam Islam sangat terlihat jelas pada zaman Rasulullah, di Madinah, Rasulullah melakukan sebuah transformasi sosial, di mana seluruh masyarakatnya hidup secara damai. Padahal saat itu masyarakat Madinah sangatlah plural, baik dalam agama, suku, bani maupun nasab. Konsep hidup bersama secara damai tersebut merupakan manifestasi dari kesepakatan bersama yang dikenal dengan "Piagam Madinah", dalam Piagam yang memuat 47 pasal tersebut, tidak pernah sekalipun disinggung kata "Islam" dan "Alquran", meskipun mayoritas masyarakatnya pada saat itu adalah muslim, piagam tersebut memuat kesepakatan antara masyarakat migran (muhajirin), etnis Madinah, suku Aus, Khazraj, Qainuqa', Nadlir dan Quraidhah, dengan latar belakang agama Islam, Yahudi, Nasrani, dan Musyrik. Ibnu Khaldun memberi penjelasan sebagaimana disebut (Omar, 2015) bahwa Islam telah memberikan kebebasan

beragama bagi umat manusia seperti yang dinyatakan dalam Al- Qur'an surat Al-Baqarah (2) ayat 256. Keanekaragaman budaya negara-negara seperti bahasa, cara hidup, agama dan pakaian serta nilai-nilai praktis adalah indikator dari peradaban seorang manusia. Lazim dipahami bahwa landasan utama doktrin Islam adalah Al- Qur'an dan sunah Nabi, sehingga siapa saja yang akan mengukur suatu hal dengan perspektif Islam, maka ia harus mengukurnya dengan dua sumber utama tersebut. Pendidikan multi-kultural memiliki relasi konseptual dan relevansinya dengan doktrin agama Islam, hal itu dapat dipahami dari Al-Qur'an yang menyebut bahwa Tuhan benar-benar telah memuliakan umat manusia (Q.S. Al-Isra [17]:70). Selain itu, Tuhan juga secara jelas menegaskan bahwa Ia "sengaja" menciptakan manusia dalam keadaan berbeda-beda, dengan maksud agar manusia saling mengenal, saling mengakui eksistensinya, dan saling menghormati (Q.S. Al-Hujurat [49]:13).

Menurut (Jafar, 2009) memberikan penjelasan terkait Al-Isra ayat 70 bahwa setiap manusiadianugerahi kekuasaan dan kemuliaan untuk mengelola alam semesta, dan keutamaan atau kelebihan atas makhluk lain. Pernyataan At- Tabari ini secara implisit mengaskan bahwa setiap individu manusia memiliki kemuliaan yang diberikan oleh Tuhan, sehingga sudah sepatutnya sesama manusia saling memuliakan dan menghormati. Selanjutnya seolah diperinci oleh (Zuhaili, 2014) yang menyebut di dalam tafsirnya bahwa kelebihan yang Allah berikan kepada manusia sehingga ia mulia adalah karena manusia dianugerahi akal, ilmu, kemampuan mengelola alam semesta, bentuk manusia, berbudaya, berperadaban, dan lain sebagainya, dua mufassir dari generasi klasik dan kontemporer tersebut sama-sama menegaskan bahwa manusia secara asasi memiliki keutamaan, kelebihan, dan kemampuan lebih. Sehingga dalam pergaulan sosial, sudah sepatutnya mendapatkan rekognisi yang memadai terkait eksistensinya yang unik, bahkan mendapat jaminan atas keunikannya untuk dapat hidup berdampingan dengan yang lain secara sejajar. Adapun terkait Q.S. Al-Hujurat ayat 13, (Jafar, 2009) menjelaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dari percampuran laki-laki dan perempuan, yang menarik Thabbari juga menjelaskan bahwa sejatinya umat manusia

memiliki hubungan nasab antara satu dan lainnya, baik berhubungan secara dekat maupun jauh, pernyataan ini seolah ingin menegaskan bahwa sejatinya setiap orang memiliki hubungan kekerabatan dengan semua orang, baik kekerabatan yang jauh maupun dekat.

Sementara (Zuhaili, 2014) mengaitkan ayat 13 Q.S. Al-Hujurat ini dengan dua ayat sebelumnya yang menitik-beratkan larangan menduga-duga negatif kepada orang lain, dan larangan menganggap orang lain sebagai pihak yang lebih rendah. Uraian menarik diberikan oleh (Ratib, 2016) di dalam tafsirnya. Ia mengelaborasi dengan menyebut bahwa tatkala seseorang menginginkan sepotong roti, maka ia patut menyadari bahwa ada sekian ratus orang yang ikut andil dalam menyajikan roti yang dikehendaknya. Para pihak yang terlibat adalah sejak yang menanam gandum, memanen, hingga yang terlibat dalam proses akhir pembuatan roti. Uraian Nabulsi seolah hendak mengingatkan bahwa apa pun yang ada pada diri setiap individu, sejatinya adalah karena andil dari individu lainnya yang sangat banyak. Tafsiran di atas menegaskan eksistensi manusia sebagai yang dimuliakan bahkan oleh Tuhan, sederhananya jika Tuhan saja menegaskan bahwa Ia memuliakan manusia, maka sangat tidak patut jika ada manusia yang menganggap rendah manusia lain. Bahkan ayat-ayat tersebut kiranya membuat sadar bahwa atas apa yang kita nikmati, ada peran ratusan bahkan ribuan pihak lain. Berangkat dari keyakinan seperti ini, maka penulis berpandangan bahwa multikulturalisme adalah memiliki relevansi dengan doktrin Islam, di dalam konteks pendidikan, penulis berpendapat bahwa pendidikan berperspektif multikultural memiliki landasan teologis yang sangat memadai, sehingga pendidikan multikultural sangat reliable untuk diterapkan pada masyarakat plural-religius. Selanjutnya dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam yang berwawasan multikultural adalah suatu pendidikan yang membuka visi dan cakrawala yang lebih luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga mampu melihat "kemanusiaan" sebagai keluarga yang memiliki perbedaan ataupun kesamaan cita-cita (Suryana, 2015).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan konsep, ide, atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui serta menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, maupun negara. Pendidikan multicultural sebagaimana tersebut adalah sangat urgen untuk diimplementasikan dalam praksis pendidikan, hal ini karena pendidikan berperspektif multikultural diyakini mampu menumbuh-kembangkan peserta didik menjadi pribadi yang bukan hanya bangga atas dirinya (budaya, bahasa, dan kekhususan lain yang dimilikinya), namun ia juga mampu mengakui, menerima, menghormati kekhususan yang berbeda yang dimiliki orang lain mereka siap hidup dalam kesejajaran, pendidikan multikultural memiliki relasi konseptual dan relevansinya dengan doktrin agama Islam.

B. Saran

Berdasar kajian yang telah dilakukan, bahwa secara khusus ke depan peneliti lain bisa membahas secara utuh terkait pendidikan multikultural secara utuh diteliti ke depan dengan berbagai aspek-aspeknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, O. (2020). Manajemen Desa Wisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Desa Cibuluh Tanjungsiang Kabupaten Subang. *Jurnal Al Amar*, (Ekonomi syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan). 1 (1), 1-7.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767-775.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829-837.
- Azyumardi. (2006). *Pluralism Coexistence and Religious Harmony in Southeast Asia Indonesiaan Experience in the Middle Path*. London and New York: Routledge.

- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Banks. (2001). *Handbook on Multicultural Education*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Choirul. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara. (1962). *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Malis Luhur Taman Siswa.
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Jafar. (2009). *Jami'u al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Mesir: Daarussalam.
- Kemenag. (2012). *Al-Qur'an Dan Isu-Isu Kontemporer I*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Alqur'an.
- Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340–345.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Mustaqim. (2013). Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme. *Jurnal Addin*, 7(1), 105–127.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Parekh. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London : Macmillan.
- Omar. (2015). Multicultural Education Practice in Malaysia. *Procedia- Social and Behavioral Sciences*, 174(5), 1941–1948.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Ratib. (2016). *Tafsir al-Nabulsi*. Urdun: Al-Fursan.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Suparlan. (2002). *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Denpasar: Simposium Internasional Bali.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Suryana. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep, Prinsip dan Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Tilaar. (2004). *Multikulturalisme : Tantangan-tantangan Global Masa Depan Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.

- Wasino. (2011). *Multikulturalisme dalam Perspektif Sejarah Sosial*. Semarang: Seminar Multikulturalisme dan Integrasi Bangsa dalam Pembangunan Budaya dan Pariwisata.
- Zuhaili. (2014). *Al-Tafsir Al-Munir: fi Al-Aqidah wa Al-Syariah, wa Al-Manhaj*. Damaskus: Daar al-Fikr.n.
- Zakiah. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.